

# KAJIAN MAKNA SIMBOLIS RAGAM HIAS PADA WARUGA-WARUGA DI MAUMBI KABUPATEN MINAHASA UTARA

Arie Tulus

Fakultas Bahasa Seni  
Universitas Negeri Manado

**Abstract** : Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran deskriptif tentang makna simbolis ragam hias pada Waruga-Waruga di Maumbi Kabupaten Minahasa Utara. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Untuk mendapatkan data penelitian berupa ragam hias digunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan, dikelompokkan, dan analisis tidak dalam bentuk angka, tapi penyajiannya dengan menggambarkan dalam bentuk kata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa bentuk ragam hias pada Waruga-Waruga di Maumbi Kabupaten Minahasa Utara dengan pola hias berbentuk manusia, hewan, tumbuhan, dan geometris diantaranya dengan makna masing-masing: 1) Sebagai Walian adalah mereka yang berperan memimpin sebuah upacara agama atau upacara adat. Selain itu mereka juga adalah ahli dalam bidangnya masing-masing. 2) Ragam hias berbentuk manusia digambarkan dengan posisi kaki kangkang, menunjukkan sebagai seorang lelaki kuat atau dalam Bahasa Tombulu disebut Tuama ketez, Bahasa Tonsea disebut Tuama Keted, Bahasa Totemboan dan Tolour disebut Tuama Keter. 3) Ragam Hias manusia perempuan merupakan simbol dari Lingkaran Wene atau sebagai Dewi Padi ( kesuburan) di tanah Minahasa. 4) Ular Hitam pemberi tanda bahaya simbol dari kewaspadaan. 5) Burung Manguni sebagai pembawa kabar baik dan buruk. 6) Burung Pisok bermakna energik dan lincah. 7) Tanaman Paku, wujud dari pada lengkung ujungnya atau pucuknya, memberi makna lembut dan bersahaja, dan 8) Ragam hias geometris berbentuk bola mata Burung Manguni yang bermakna sigap dan cermat.

**Keywords** : *Makna simbolis, Ragam Hias, Waruga.*

## 1. PENDAHULUAN

Tanah Minahasa jika dilihat berdasarkan gambar yang ada di dalam atlas atau peta pembagian wilayah di pulau Sulawesi lebih khususnya Provinsi Sulawesi Utara, keberadaan wilayahnya memang cukup luas sehingga wilayah ini telah terbagi-bagi menjadi beberapa wilayah pemerintahan seperti : Kota Manado, Kota Bitung, Kota Tomohon, Kabupaten Minahasa, Kabupaten Minahasa Selatan, Minahasa Tenggara, dan Kabupaten Minahasa Utara. Cukup luasnya wilayah ini sehingga masih sangat memungkinkan untuk bisa ditemukan lagi berbagai peninggalan sejarah yang dapat dipublikasikan agar bisa diketahui generasi masa kini dan mendatang, termasuk di

dalamnya tentang seluk beluk, arti dan makna kehadiran sesuatu benda, baik itu dari segi bentuknya secara fisik ataupun dalam bentuk gambar-gambar, guratan-guratan dan sebagainya.

Salah satu jenis peninggalan sejarah kebudayaan orang Minahasa yang tiada duanya adalah Waruga, baik yang belum atau yang sudah ditemukan keberadaannya secara fisik, hingga sekarang ini juga bagi banyak orang masih menganggapnya sebagai sebuah benda penuh keajaiban yang menyimpan berbagai rahasia yang perlu diteliti, diungkap secara seksama untuk diketahui secara jelas dan pasti. Disegenap wilayah Tanah Minahasa ini, tidak sedikit bisa ditemukan Waruga-Waruga sebagai

yang diketahui secara umum adalah bentuk kuburan tua sebagai peninggalan sejarah kebudayaan orang Minahasa di abad-abad silam. Kuburan tua ini sebagian besar tidak lagi dijaga keberadaannya hingga rusak, bahkan hilang lenyap entah kemana? Padahal bentuk –bentuk fisiknya mempunyai nilai seni peradaban yang tidak ternilai harganya yang masih perlu di teliti dan secara terus menerus patut dilestarikan menjadi karya-karya monumental, agar supaya tetap dikenal, diketahui dan dikenang sebagai warisan para leluhur orang Minahasa.

Beberapa tempat di tanah Minahasa yang sudah diketahui terdapat sejumlah Waruga-waruga yang begitu menarik perhatian publik, dan tiada henti-hentinya menjadi sasaran utama sebagai objek penelitian seperti di Kakaskasen Tomohon, Sawangan, Airmadidi. Begitu juga terhadap sekumpulan Waruga yang terdapat di Kelurahan Maumbi Kabupaten Minahasa Utara, dimana beberapa Waruga yang tersisa dan masih utuh berdiri teguh di lingkungan pekuburan keluarga, terdapat berbagai jenis ragam hias yang begitu indah dan menarik untuk diteliti.

Waruga-Waruga di Kelurahan Maumbi ini berdasarkan pengamatan masih belum diketahui banyak orang, jika kita bandingkan dengan Waruga-Waruga yang ada di tempat lainnya, terutama seperti yang terdapat di Sawangan Airmadidi yang memang sampai saat ini pula sudah secara rutin dikunjungi para turis dan para peneliti di dalam dan luar negeri.

Ada begitu banyak bentuk ragam hias yang sengaja digurat pada bagian atap dan badan Waruga yang sebenarnya memiliki makna simbolis perlu di ungkap secara ilmiah, yang bisa dikembangkan kedalam berbagai desain untuk kepentingan-kepentingan produk tekstil, hiasan pada gerabah atau keramik, sebagai desain ragam hias pada berbagai ukiran mebel, bahkan dapat pula diterapkan sebagai bentuk desain untuk cetak sablon pada berbagai jenis kaos, tas, atau di lukis langsung pada pilar-pilar, dinding-dinding bangunan sebagai karya mural, mosaic dan berbagai kepentingan seni lainnya yang mungkin juga bisa

mendatangkan pemasukan untuk menunjang pendapatan ekonomi keluarga.

Atas dasar inilah sehingga penulis tertarik melakukan penelitian dengan mengambil judul: Kajian Makna Simbolis Ragam Hias Pada Waruga-Waruga di Maumbi Kabupaten Minahasa Utara.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (sesorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya (Nawawi, Hadari 1991:63). Dengan pendekatan kualitatif oleh karena data yang dikumpulkan, dan analisis data tidak dalam bentuk angka tapi penyajiannya dengan menggambarkan dalam bentuk kata, sebagaimana di jelaskan oleh Bogdan dan Biklen (1992:30) bahwa : “Qualitative research is descriptive. The data collected are in form of words or pictures rather than number, the written results of research contain quotations from the data to illustrate and substantiate the presentation”.

### Teknik Penelitian

Teknik yang digunakan dalam penelitian adalah Teknik Observasi, dimana peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian (Nawawi, Hadari 1991:100). Dengan melakukan observasi dan pengamatan langsung diikuti dokumentasi ; pemotretan obyek menggunakan kamera. Dijabarkan kedalam bentuk gambar Sketsa, Disamping itu menggunakan teknik wawancara dan studi dokumenter.

### Teknik Analisa Data

Data penelitian ini akan di analisis berdasarkan analisis kualitatif Bogdan &

Biklen; dimana upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah – milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskanya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan (Moleong 2010:248)

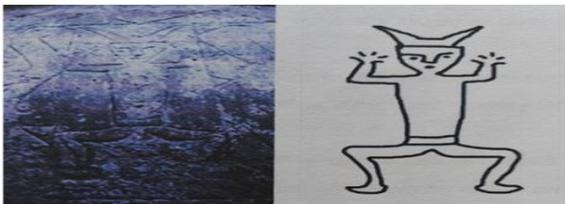
### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Maumbi Kecamatan Kalawat hanya bisa ditempuh kurang lebih 30 menit dari pusat kota Manado. Lokasi penelitian ini berada pada wilayah strategis dengan jalur transportasi industri yang padat, adalah juga sebagai pintu gerbang masuk di Kabupaten Minahasa Utara menuju Kota Bitung.

Memasuki pintu gerbang Kelurahan Maumbi tepatnya di sisi kiri jalan dari arah kota Manado, waruga- waruga yang dipenuhi dengan gambar-gambar ragam hias itu sudah bisa terlihat sebagian tertata bersama kuburan penduduk, dan sebagian lagi berada di halaman depan Kantor Kelurahan Maumbi.

Data yang dihimpun melalui penelitian ini, terdapat 14 buah Waruga yang masih bisa dilihat dengan jelas pada bagian atap dan badan waruga memiliki berbagai jenis ragam hias yang diciptakan berdasarkan pola-pola hias berbentuk: 1). Pola hias Manusia. 2). Pola hias Hewan . 3). Pola hias tumbuhan . 4). Pola hias Geometris.

1.Ragam Hias Waruga Maumbi berdasarkan pola hias manusia dan makna simbolis.  
1.1 Walian



Ragam hias dengan posisi kaki kangkang”Walian” (Dok.Arie Tulus 2021)

Ragam hias ini menggambarkan seseorang dengan posisi kaki kangkang

menggunakan porong/topi atau ikat kepala sebagai tanda kebesarannya. Memberi kesan seperti sedang melakukan sebuah ritual atau upacara. Dalam strata kepemimpinan dan kedudukan Tou Minahasa jaman dulu, mereka yang berada pada posisi Walian adalah mereka yang berperan memimpin sebuah upacara agama atau upacara adat. Selain itu mereka juga adalah ahli dalam bidangnya masing-masing.

Walian asal kata wali, artinya mengantar seperti induk ayam mengantar dan melindungi anak-anaknya. Jabatan tertinggi golongan Walian adalah Walian Tu’ah. Jika Walian Tu’ah itu dijabat oleh seorang wanita, disebut Walian Mengorai atau Pemimpin Tarian Kesuburan. Walian Tu’ah memimpin semua upacara agama dan adat, oleh karenanya disebut juga sebagai Walian Peposanan. Asal kata posan yang artinya terlarang atau dilarang melakukan sesuatu selama upacara agama, dan adat itu berlangsung. (Yessy Wenas 2007:69).

Berikut nama-nama Walian dengan tugas dan perannya masing-masing dalam buku “Sejarah dan Kebudayaan Minahasa” oleh Yessy Wenas (2007:69-70):

1.*Walian Tinu’uran atau Walian Wangko* pemimpin para Walian karena kekuasaan berasal dari Taranak (kelompok satu masyarakat satu keturunan) yang berkuasa hingga jabatannya lebih tinggi dari Walian Tu’ah .

2.*Walian Peposanan* adalah wakil dari Walian Tu’ah

3.*Walian Tulus* ahli ramuan obat dapat mengobati penyakit badaniah maupun sakit karena roh jahat.

4.*Walian Rumeta’* ahli meletakkan persembahan berupa hewan kurban dan hasil pertanian

5.*Walian Menalinga* ahli mendengar bunyi burung.

6.*Walian Me’eres* pemimpin upacara kematian.

7.*Walian Mawasal* pemimpin upacara kematian membujuk roh simati sebelum

pemakaman agar jangan mengganggu mereka yang masih hidup.

8. *Walian In Uma* seorang wanita ahli upacara-upacara pertanian, menanam, memetic dan menyimpan hasil pertanian. Dari jabatannya dapat terlihat bahwa golongan ini menangani masalah; Kesehatan, Ekonomi, dan peraturan-peraturan adat maupun keagamaan.

1.2. Tuama Keter



Bentuk manusia dengan posisi kaki kangkang (Dok. dan Sketsa Arie Tulus 2021)

Ragam hias yang ada ini berbentuk manusia digambarkan dengan posisi kaki kangkang, menunjukkan sebagai seorang lelaki kuat atau dalam bahasa Tombulu disebut Tuama Ketez, bahasa Tonsea disebut Tuama Keted, bahasa Tontemboan dan Tolour disebut Tuama Keter. Sebagai Tuama Ketez umumnya menduduki posisi Tona'as atau sebagai seorang pemimpin yang kuat dan pemberani.

Yessy Wenas menjelaskan kata Tona'as ini berasal dari kata "Ta'as". Diambil dari nama pohon kayu yang besar dan tumbuh lurus keatas dimana segala sesuatu yang berhubungan dengan kayu-kayuan seperti hutan, rumah, senjata tombak, pedang dan panah, perahu. Selain itu golongan Tona'as ini juga menentukan di wilayah mana rumah-rumah itu dibangun untuk membentuk sebuah Wanua (Negeri) dan mereka juga yang menjaga keamanan negeri maupun urusan berperang (<http://www.theminahasa.net/history/stories/tonaasid.html>).

Ada dua jenis ragam hias yang dikategorikan sebagai Tona'as yakni : a) Tonaas ang kayobaan yaitu tuama atau lelaki kuat yang bisa menguasai makhluk hidup yang lain. b) Tuama loor/leos adalah gambaran seorang pria berbentuk manusia

kangkang sebagai simbol manusia yang polos apa adanya (<http://id.wikipedia.org/wiki/batikminahasa>)

Ragam hias lainnya yang menggambarkan sebagai seorang lelaki punya kewibawaan tinggi, terdapat juga di waruga Maumbi ini yang digambarkan sebagai sosok manusia Tuama (laki-laki) memakai topi, jubah, dan sepatu dengan gaya merokok menggunakan pipa penghisap. Ini menandakan sebagai seorang Tuama (laki-laki) yang berwibawa, memiliki kedudukan penting di massa itu sebagai Tona'as. Ragam hias yang dimaksud adalah sebagai berikut :



Ragam hias yang digambarkan laki-laki bertopi, mengisap pipa tembakau Dengan jubah kebesarannya. (Dok. Arie Tulus 2021)

Tampilan gambar pada waruga Maumbi yang sudah disajikan di atas, tidak jauh berbeda dengan tampilan jubah yang digunakan oleh Groot-Majoor Bintang Tololiu Hermanus Willem Dotulong yang lahir di Kema pada tanggal 12 Januari 1975 dan meninggal di Sonder pada 18 November 1888, adalah sebagai Kepala Distrik Sonder pada tahun 1824 hingga 1861, dan sebagai komandan pasukan Tulungan Minahasa dalam perang Jawa (Perang Diponegoro) seperti yang terlihat pada bentuk gambar berikut.



Groot-Majoor Bintang Tololiu Hermanus Willem Dotulong. (Sumber gambar: <http://nchrist09.wordpress.com/2013/03/05>)

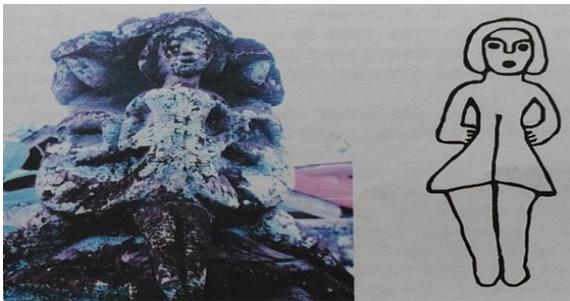
foto-mayor-tololiu-hermanus-willem-dotulong/



Monumen Korengkeng Sarung di Tondano (Dok. Arie Tulus)

Korengkeng dan Sarapung adalah dua tokoh penting bersama-sama Matulandi, Tewu, Lumingkewas, Sepang, Kepel termasuk Lontoh dari Tombulu dan Mamahit dari Remboken dalam sejarah perang Tondano dimana bangsa Minahasa melawan penjajah pada tahun 1808-1809 (<http://tondanokita.blogspot.co.id/2010/04/perang-tondano-perangtondanocom.html>). Dengan demikian bentuk ragam hias yang tampil dengan jubah dan topi kebesarannya adalah simbol dari keperkasaan para Tuama (lelaki) Minahasa sebagai Tona'as.

### 1.3. Lingkan Wene



Lingkan Wene (Dok. Foto dan sketsa Arie Tulus 2021)

Ragam hias yang ada ini merupakan simbol dari Lingkan Wene. Dalam cerita rakyat Minahasa Lingkan Wene disebut sebagai Dewi Padi. Wenas (2007:38) menjelaskan bahwa Lingkan Wene adalah sebagai Dewi Kesuburan, Dewi Bumi yang mungkin disebut Dewi Padi. Mengenai kisah tentang adanya padi di bumi yang berasal dari negeri khayangan dimana Lingkan Wene berada seperti dalam cerita berikut ini :

“Pada jaman dahulu, makanan nasi, sudah mulai dikenal. Itu dimasak dari beras yang pada waktu itu, di dapat melalui perdagangan tukar menukar barang atau barter. Menurut cerita orang tua, masa lampau beras ditukar dengan telur burung Maleo yang banyak didapati oleh petani.

Kemudian lewat perdagangan barter, telur ini ditukar dengan beras yang diturunkan dari langit. Suatu ketika seorang petani dan telur burung Maleo kepada seorang pedagang bernama Talimpongoh. Talimpongoh menukarnya dengan beras yang katanya dikirim oleh pedagang bernama Lumangkun yang membawa beras dari kayangan.

Tumi'deng bertanya kepada Talimpongoh, apakah Lumangkun boleh membawa beberapa contoh biji tanaman yang menghasilkan beras supaya boleh ditanam dikebunnya. Talimpongoh menjelaskan bahwa biji tanaman itu hanya bertumbuh di kayangan dan tidak di bumi, dan biji tanaman itu dijaga dengan ketat oleh seorang dewi yang bernama Lingkanwene. Setiap orang yang mau mendekat di tempat penjemuran selalu diusirnya dengan pengawalan seorang prajurit kayangan bernama Sumanti.

Timbulah keinginan dari Tumi'deng untuk meminta kepada Lingkanwene agar dapat memberikan beberapa butir tanaman itu dan akan ditukarnya dengan telur Maleo.

Menurut cerita, Tumi'deng boleh datang di kayangan dengan bantuan seorang Wadian bernama Mamengkas. Mamengkas yang membuka jalan mendekati dari gunung Tamporok/Klabat. Dan melalui seekor burung Wanea,

Tumi'deng tiba di kayangan pada saat fajar menyingsing. Dengan membawa telur Maleo Tumi'deng membawanya kepada Lingkan wene agar boleh ditukar dengan biji padi yang mulai dijemur. Lingkanwene mengusir Tumi'deng keluar dari lokasi penjemuran dan harus meninggalkan kayangan. Tetapi Tumi'deng bermohon agar ia boleh diberikan benih padi untuk dibawa pulang ke bumi. Tetapi karena jengkel, Lingkanwene menggayungkan gala,

memukul Tumi'deng sehingga mengenai sarung berisi telur Maleo.

Kesempatan ini digunakan oleh Tumi'deng untuk berguling-guling di biji-biji padi yang sementara dijemur sehingga butir-butir biji padi itu menempel pada baju dan sarungnya. Tapi Lingkan wene menyuruh prajurit Sumanti untuk menangkap Tumi'deng dan menanggalkan bajunya dan mengusir Tumi'deng turun ke bumi. Agar Tumi'deng tidak kembali lagi ke kayangan maka prajurit Sumanti memotong tangga bumi ke kayangan dan Tumi'deng dihalau dengan lemparan batu dan tombak bambu runcing. Tumi'deng menyelamatkan diri dan beristirahat karena kelelahan dan dia sedih karena tidak dapat membawa biji padi dari kayangan. Karena lelah, ia memijat kakinya yang sakit dari lemparan batu dari prajurit kayangan. Saat itu, matanya terbelalak kaget namun gembira. Mengapa? Telapak kakinya yang terasa sakit, ternyata ada tiga butir biji padi yang terselib pada kulit telapak kakinya yang terpecah/teri'. Biji padi ini dicungkilnya dan dibersihkannya. Tumi'deng bersyukur karena telah berhasil mendapatkan tiga biji padi yang akan ia tanam di bumi.

Biji padi kemudian disemainya di ladang di sekitar lereng gunung Tamporok/Klabat dan heran bin ajaib baru tiga hari disemainya tiga butir padi itu telah bertumbuh dan masing-masing butir bertumbuh tiga rumpun tanaman padi. Rumpun padi itu oleh Tumi'deng disebut Lingkan Koyang yang artinya tanaman padi ini berasal dari Dewi padi di kayangan yang bernama Lingkanwene.

Lokasi penanaman padi dipindahkannya ke dataran yang lebih subur karena tempat persemaian yang pertama berbatu-batu. Lokasi itu sampai sekarang disebut Tumi'deng. Itu berada di Utara desa Lembean kurang lebih 11/2 km dari jalan worang Bypas" (<http://disbudpar.minutkab.go.id/2015/03/30/cerita-rakyat-minahasa-padi-yang-disebut-wene-mulai-ditanam-di-bumi/>)

Dalam tradisi Tou Minahasa tempo dulu pada setiap kali melaksanakan panen atau selesai panen padi, ada rasa gembira dan sukacita yang diwujudkan kedalam bentuk

nyanyi dan tari sebagai sebuah ucapan syukur kepada Opo Empung Wananatas (Tuhan Allah yang Maha Tinggi), begitu juga kepada Dewi Padi karena telah mendapatkan hasil panen padi yang melimpah. Tradisi ini hingga sekarang diwujudkan kedalam sebuah tarian Maengket "Makamberu" atau memetik dan makan nasi/padi baru.

2.Ragam hias Waruga Maumbi berdasarkan pola hias hewan dan makna simbolis

2.1Ular Hitam Pemberi Tanda Bahaya Sebagai Simbol dari Kewaspadaan



Ular Hitam/Ular Patola (Dok. Foto dan Sketsa: Arie Tulus 2021)

Ular hitam bagi Tou Minahasa menjadi sesuatu yang istimewa. Hewan ini tidak dianggap sebagai hewan biasa, tapi dipercaya dapat memberi tanda baik buruknya situasi dan keadaan. Selain itu adalah sebagai simbol kewaspadaan.

Ada satu larangan bagi Tou Minahasa untuk tidak membunuh ular hitam jika ketemu dengannya di jalan, apalagi ular hitam tersebut melintasi jalan yang sementara kita lalui, karena ular hitam yang dimaksud sedang memberi tanda kepada kita jangan meneruskan perjalanan karena di depan sana ada bahaya. Berhentilah sejenak atau berbalik memutar dan cari jalan lain untuk meneruskan perjalanan dengan aman.

Bentuk ragam hias ular hitam ini tidak saja terdapat pada waruga Maumbi ini, akan tetapi terdapat juga di Waruga-waruga lainnya seperti di Aermadidi, Sawangan, Kakaskasen Tomohon.

2.2. Burung Manguni Pembawa Kabar Baik dan Buruk



Ragam Hias Burung Manguni (Dok. Foto dan Sketsa Arie Tulus 2021)

Tampilan ragam hias ini hanya berupa kepala terutama bentuk mata dan paruh burung Manguni yang disajikan secara berulang atau bersambung. Burung Manguni sejak jaman dahulu sudah dipercaya Tou Minahasa sebagai pembawa kabar baik dan kabar buruk. Oleh sebab itu burung Manguni dijadikan juga sebagai lambang atau simbol beberapa organisasi yang ada di tanah Minahasa, salah satunya Gereja Masehi Injili di Minahasa.

Burung Manguni ketika memberi tanda akan melakukan bunyi 'hoot'nya yang nyaring mengalun. Jika dilakukan berturut 3 kali 9 (Telu Makasiou), maka menjadi pertanda baik untuk menyerang dalam perang dan pasti akan menang. Tanda ini dipakai juga ketika menemukan tempat awal untuk di tinggali serta bisa juga untuk mengabdikan keinginan seseorang. 3 memiliki arti tiga kekuatan, yakni : Tuhan , Alam, Manusia. Angka 3 itu sendiri mengandung arti 9 kekuatan dari hitungan  $3 \times 3 = 9$ . Karena itu, maka Angka Suci orang Manado dari Suku Minahasa, yaitu : 999. Angka sempurna kebalikan dari angka manusia 666, yakni Angka Setan (<http://www.sorsow.com/2011/04/manguni-burung-ajaib-yang-dianggap-suci.html>).

### 2.3. Burung Pisok Bermakna Enerjik



Burung Pisok (dok Foto dan sketsa Arie Tulus 2021)

Burung Pisok atau lebih dikenal burung wallet diabadikan dalam bentuk ragam hias di Waruga Maumbi bukan tanpa alasan. Di Tanah Minahasa sejak dahulu sarang burung pisok (Walet) ini sudah menjadi sebuah komoditas yang menggiurkan sehingga cerita dan kisah dari burung Pisok ini diangkat kedalam bentuk lagu-lagu dan tarian. Wenas menguraikan bahwa : Sebelum kedatangan bangsa Portugis di Minahasa tahun 1512, sarang burung pisok (Walet) di pulau-pulau pantai Minahasa telah jadi barang dagang pelaut Cina yang ditukarkan dengan barang porselen. Karena beras dan sarang burung Pisok menjadi barang dagangan utama Minahasa, maka padi dan burung pisok sering muncul pada syair lagu-lagu maengket (<http://minahasatempodulu.blogspot.co.id/2013/07/si-pisok-pada-jamannya.html>). Lebih khususnya yang berkembang hingga saat ini adalah tari Pisok hingga diwujudkan kedalam bentuk gambar perangko.

### 2.4. Burung Weris Lincah



Ragam Hias Burung Weris (Dok.Arie Tulus 2021)

Ragam hias Burung Weris di Waruga Maumbi ini ditampilkan dengan guratan sederhana dalam satu bidang diatap waruga dalam secara berhadapan. Burung Weris atau Barred Rail (*Gallirallus torquatus*) ini merupakan burung berukuran kecil yang hanya ada dalam pedalaman hutan. Kata weris sendiri merupakan sebutan khas dari masyarakat Sulawesi Utara (Minahasa). Adalah sejenis burung tanah yang menghuni semak belukar, padang rumput, lahan budidaya, bahkan bisa ditemui di tepian hutan, sawah dan hutan bakau. (<http://www.kompasiana.com/yesisu-partoyo/burung-weris-warisan-kuliner-manado-nan-unik-dan-fenomenal-551f7b31a33311562bb6720b>).

Jenis burung Weris ini memang ada diberbagai tempat di tanah Minahasa. tidak bisa terbang tinggi seperti burung elang atau bangau. Sebagian besar waktu dan hidupnya berjalan di atas tanah, tetapi begitu kencang dan lincah berlari menyembunyikan diri jika melihat sesuatu yang mencurigakan. Jenis burung ini sejak dahulu kala menjadi sasaran para pemburu untuk disantap sebagai lauk goreng rica-rica di beberapa rumah makan yang ada di Minahasa sebagai tempat wisata kuliner.

Kaitannya dengan adalah bentuk ragam hias burung Weris pada waruga di Maumbi ini, sudah bisa dipastikan orang yang dimakamkan di dalamnya sebagian besar waktunya bekerja sebagai pemburu burung, lebih khususnya burung Weris.

### 2.5 Babi Hutan



Ragam Hias Babi Hutan (Dok.Arie Tulus 2021)

Ragam hias bentuk hewan lainnya yang ada diwaruga Maumbi adalah Babi hutan. Ragam hias ini disajikan sebagai dua ekor babi hutan jantan sedang berlari kencang dan melompat. Babi hutan di Minahasa umumnya berwarna abu-abu dengan moncong panjang (Wenas 2007:159). Hingga saat ini masih tersebar di hutan-hutan Minahasa bahkan bisa sampai masuk di lahan pertanian warga sehingga sering diburu dan dijual kepasar.

### 3. Raga hias Waruga Maumbi berdasarkan pola hias tumbuhan tanaman paku dan makna simbolis



### Bentuk Ragam Hias Tumbuhan Paku (Pakis) (Dok.Arie Tulus 2021)

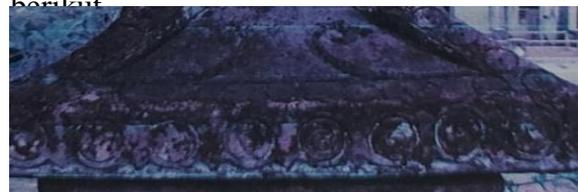
Gambar di atas adalah satu-satunya bentuk ragam hias tanaman paku (pakis) yang ada di Waruga Maumbi. Bentuk tanaman paku (pakis) ditampilkan hanya wujud daripada lengkung ujungnya atau pucuknya memberi kesan lembut dan bersahaja. Di Minahasa tanaman ini bertumbuh begitu saja di hutan atau di perkebunan yang sudah dibiarkan begitu saja tidak pernah diolah. Tanaman Paku ini sering dijadikan santapan enak sebagai sayuran.

### 4. Ragam hias Waruga Maumbi Berdasarkan pola Hias Geometris



Ragam Hias Dengan Pola Hias Geometris (Dok.Arie Tulus 2021)

Tampak bentuk ragam hias dengan pola geometris lingkaran disajikan secara berulang. bentuk lingkaran dan di dalamnya juga disajikan sebuah lingkaran kecil menyerupai titik tengah sebagai bola mata. bentuk-bentuk geometris (lingkaran) ini beriringan membentuk sebagai ragam hias bola mata burung Manguni yang bermakna sigap dan cermat seperti pada gambar berikut.



Pola hias lingkaran sebagai bola mata burung Manguni (dok.Arie Tulus 2021)

Sedangkan pola hias meander pada waruga Maumbi sebagaimana terlihat gambar di bawah ini.



Pola hias meander pada waruga di Maumbi (Dok.Arie Tulus 2021)

Gambar di atas adalah bentuk garis menyerupai jalan atau sungai berkelok-kelok. Sebagaimana dijelaskan dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2013:892) Meander adalah (1) Geo kelokan sungai yang terdapat di sepanjang alirannya sebagai akibat pengikisan dan pengendapan;(2) ragam hias berupa garis

tapi dengan lengkungan siku-siku. Sedangkan dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Meander> Meander adalah badan sungai yang berbelok-belok secara teratur dengan arah belokan mencapai setengah lingkaran. Belokan tersebut ada kalanya terpisah dengan sungai karena aliran kembali menerobos lurus. Belokan tersebut dinamakan tapal kuda atau disebut juga kalimati (oxbow lake). Meander dibentuk oleh erosi yang terjadi di tepi sungai. Bentuk ragam hias meander ini hanyalah sebagai hiasan yang bermakna sebagai bingkai mengikuti alur gambar ragam hias berbentuk manusia” Tuama Le’os” (Lelaki baik) dalam pola segitiga bentuk atap pada waruga seperti pada gambar dibawah ini.



Pola hias Meander pada atap Waruga Maumbi

(Dok.Arie Tulus 2021)

#### 4. KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian penulis menyimpulkan bahwa beberapa bentuk ragam hias pada waruga-waruga di Maumbi Kabupaten Minahasa Utara dengan pola hias berbentuk manusia, hewan, tumbuhan, geometris diantaranya dengan maknanya masing-masing.

Sebagai *Walian* adalah mereka yang berperan memimpin sebuah upacara agama atau upacara adat. Selain itu mereka juga adalah ahli dalam bidangnya masing-masing.

Ragam hias berbentuk manusia digambarkan dengan posisi kaki kangkang, menunjukkan sebagai seorang lelaki kuat atau dalam Bahasa *Tombulu* disebut *Tuama ketez*, Bahasa *Tonsea* disebut *Tuama Keted*, Bahasa Totemboan dan *Tolour* disebut *Tuama Keter*.

Ragam Hias manusia perempuan merupakan simbol dari Lingkaran Wene atau sebagai Dewi Padi ( kesuburan) di tanah Minahasa.

Ular Hitam pemberi tanda bahaya simbol dari kewaspadaan.

Burung Manguni sebagai pembawa kabar baik dan buruk.

Burung Pisok bermakna energik dan lincah.

Tanaman Paku, wujud dari pada lengkung ujungnya atau pucuknya, memberi makna lembut dan bersahaja, dan

Ragam hias geometris berbentuk bola mata Burung Manguni yang bermakna sigap dan cermat.

#### Saran

Keberadaan Waruga sebagai benda purbakala yang dilindungi Undang-Undang cagar Budaya nomor 11 tahun 2010, tidak cukup hanya disampaikan dalam bentuk tulisan yang terpampang dalam area waruga,. Tetapi perlu sekali lembaga terkait

terutama pemerintah setempat melakukan sosialisasi langsung kemasyarakat untuk ikut bersama menjaga dan melindungi keberadaannya, bukan justru merusak dan menghilangkan benda yang bersejarah ini.

Bentuk-bentuk ragam hias yang terukir indah di segenap atap dan badan waruga yang diciptakan para leluhur di tanah Minahasa termasuk di Maumbi Kabupaten Minahasa Utara ini, menjadi bukti penting dalam sejarah peradaban *Tou Minahasa*, bahwa sejak jaman dahulu kala seni ukir/pahat sudah ada, dan berkembang. Oleh sebab itu perlu sekali lembaga terkait terus meningkatkan daya apresiasi *Tou Minahasa*/Warga masyarakat pada umumnya dan khususnya warga Maumbi..

Corak dan pola ragam hias waruga Maumbi sarat makna dan sangat pantas diapresiasi, diangkat kedalam bentuk-bentuk desain ukiran mebel, batik, desain tenun, dan berbagai bentuk desain produk lainnya, serta untuk kepentingan-kepentingan hiasan, dan lukisan-lukisan dinding maupun dalam berbagai bentuk mural atau mosaik.

## KEPUSTAKAAN

- Bogdan, Robert C.& SK.Biklen 1992., *Qualitative Research For Education : An Introduction To Theory and Methods*. Allyn and Bacon, Inc.
- Koentjaraningrat., 1981. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : PT Gramedia.
- Miles, B. Matthew & Huberman, A. Michael, 1992., *Analisis Data Kualitatif – Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi), Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Hadari 1991., *Metode Bidang Penelitian Sosial*. Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Nugraha, Onong dkk. 1984. *Pendidikan Kesenian SMTA Seni Rupa 1 Angkasa Bandung*
- Rochman Maman., 1993. *Strategi dan Langkah langkah Penelitian*. Semarang : IKIP Preess.
- Raharjo, J.Budhy 1986 *Himpunan Pendidikan Seni Rupa*. Penerbit CV Yrama Bandung.
- Soeprapto, BA. 1986. *Ornamen Ukiran kayu Tradisional Jawa*. PT Effhar Semarang.
- Tjiptadi, Bambang.1984.*Tata Bahasa Indonesia*. Cetakan II. Jakarta: Yudistira.
- Tulus, Arie 1995. *Desain-Desain Ragam Hias Cengkik*. Diterbitkan oleh BSM (Bengkel Seni Mandiri) Manado.
- Tulus, Arie 2003. *Ornamen-Ornamen Bentuk Manusia pada Waruga Minahasa*, Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Kerajinan FBS Unima..
- Tulus, Arie 2012. *Kajian Semiotik Ornamen-Ornamen Pada Waru-waruga di Kakaskasen Kota Tomohon*, Lembaga Peneliti Unima.
- Wenas, Jessy. 2007., *Sejarah dan Kebudayaan Minahasa*. Institut Seni Budaya Sulawesi Utara.
- Pengertian dan jenis-jenis Makna Kata dalam Bahasa  
<http://www.kajianpustaka.com/2013/03/pengertian-dan-jenis-jenis-makna-kata.html> di unduh 9 Juni 2021 pukul 9.05 PM.
- Arti Kata Makna  
(<https://translate.google.co.id/#id/en/makna> di unduh 11 Juni 2021 pukul 5:57 PM
- Makna  
<http://id.wikipedia.org/wiki/Makna> di unduh 12 Juni 2021 pukul 10.07 AM.
- Simbol  
([http://id.wikipedia.org/wiki/Simbol-simbol\\_liturgi](http://id.wikipedia.org/wiki/Simbol-simbol_liturgi) ) di unduh 12 Juni 2021 pukul 12:23PM
- Jenis-Jenis Ragam Hias

<http://mode.ok-rek.com/2010/03/jenis-jenis-ragam-hias.html> diunduh 31 Juni 2021 pukul 5:57 PM.

Ragam Hias

[http://id.wikipedia.org/wiki/Ragam\\_hias](http://id.wikipedia.org/wiki/Ragam_hias) diunduh 31 Juni 2021 pukul 6:05 PM.

Seni Ornamen

<https://senirupaunimed.wordpress.com/2009/03/13/seni-ornamen/> diunduh 5 Juli 2021 pukul 4:12 PM.

Jenis-Jenis Ragam Hias.

<http://afand.abatasa.co.id/post/detail/10401/-jenis-jenis-ragam-hias> diunduh 5 Juli 2021 pukul 4:29 PM.